

---

## **Analisis Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif *Outcome-Based Education* di MAN 2 Kota Sukabumi**

**Mila Kamila Rahmat<sup>1\*</sup>, Mulyawan Safwandy Nugraha<sup>2</sup>**  
Institut KH. Ahmad Sanusi Sukabumi, Indonesia<sup>1\*</sup>  
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia<sup>2</sup>  
[Milakamilarahmat8@gmail.com](mailto:Milakamilarahmat8@gmail.com)\*

---

Diserahkan tanggal 02 Februari 2026 | Diterima tanggal 16 April 2026 | Diterbitkan tanggal 30 April 2026

---

### **Abstract:**

*This study aims to examine the development of the Islamic Religious Education (PAI) curriculum from the perspective of Outcome-Based Education (OBE) at MAN 2 Sukabumi City. This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through classroom observations, semi-structured interviews with the vice principal for curriculum affairs, PAI teachers, and students, as well as document analysis of syllabi, teaching modules, and assessment instruments. The findings reveal that the PAI curriculum at MAN 2 Sukabumi City has implicitly integrated OBE principles, including clearly formulated learning objectives, the implementation of active learning methods, religious practices as indicators of competency achievement, and authentic assessment covering cognitive, affective, and psychomotor domains. However, the implementation of OBE has not yet been fully formalized and still faces challenges, such as limited instructional time and the uneven understanding of OBE concepts among teachers. This study contributes to the transformation of the PAI curriculum toward competency-based learning in the context of Islamic senior high schools (madrasah aliyah).*

**Keywords:** *Outcome-Based Education, Islamic Religious Education Curriculum, Learning Outcomes, Madrasah Aliyah, Curriculum Development.*

---

### **Abstrak :**

*Penelitian bertujuan untuk mengkaji pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam perspektif Outcome-Based Education (OBE) di MAN 2 Kota Sukabumi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi pembelajaran di kelas, wawancara semi-terstruktur dengan wakil kepala madrasah bidang kurikulum, guru PAI, dan siswa, serta studi dokumentasi terhadap silabus, modul ajar, dan instrumen penilaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum PAI di MAN 2 Kota Sukabumi telah mengintegrasikan prinsip-prinsip OBE secara implisit, seperti perumusan tujuan pembelajaran yang jelas, penerapan metode pembelajaran aktif, praktik keagamaan sebagai bentuk capaian kompetensi, serta penilaian autentik yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun demikian, penerapan OBE masih belum diformalkan sepenuhnya dan menghadapi tantangan berupa keterbatasan waktu pembelajaran serta belum meratanya pemahaman guru terhadap konsep OBE. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi transformasi kurikulum PAI menuju pembelajaran berbasis kompetensi di lingkungan madrasah aliyah.*

**Kata Kunci:** *Outcome-Based Education, Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Capaian Pembelajaran, Madrasah Aliyah, Pengembangan Kurikulum.*

---

Copyright © 2026, Author

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



## PENDAHULUAN

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di lembaga pendidikan madrasah saat ini menghadapi tantangan yang semakin kompleks seiring perubahan paradigma pendidikan global yang bergerak menuju pembelajaran abad ke-21. Paradigma baru ini menuntut pendidikan tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi dan pencapaian target administratif kurikulum, tetapi juga pada ketercapaian hasil belajar nyata yang dapat diukur melalui kompetensi peserta didik. Kurikulum PAI sebagai bagian strategis dalam pembentukan karakter religius siswa dituntut untuk mampu menjawab kebutuhan zaman yang ditandai oleh dinamika sosial, perkembangan teknologi, serta tantangan moral-spiritual generasi muda. Pendidikan agama tidak lagi cukup dipahami sebagai transfer pengetahuan normatif, melainkan harus berfungsi sebagai sistem pembelajaran yang menghasilkan *outcome* berupa sikap religius, keterampilan ibadah, serta kemampuan berpikir kritis dalam mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks madrasah aliyah, kurikulum PAI memiliki peran ganda: menjaga identitas keislaman sekaligus mempersiapkan lulusan yang adaptif terhadap perubahan masyarakat modern. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum PAI perlu diarahkan pada pendekatan yang lebih sistematis dan berorientasi pada capaian pembelajaran. MAN 2 Kota Sukabumi sebagai salah satu madrasah unggulan di wilayah Jawa Barat menghadapi kebutuhan untuk melakukan penguatan dan penyesuaian kurikulum PAI agar selaras dengan paradigma pembelajaran berbasis kompetensi. Hal ini menjadi penting karena madrasah dituntut tidak hanya menghasilkan siswa yang memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu menunjukkan perilaku religius dan keterampilan keagamaan yang terinternalisasi dalam kehidupan. Dengan demikian, problem utama riset ini terletak pada bagaimana kondisi pengembangan kurikulum PAI yang diterapkan di MAN 2 Kota Sukabumi saat ini, sejauh mana kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip *Outcome-Based Education* (OBE), serta peluang dan tantangan dalam mengembangkan kurikulum PAI menuju sistem pendidikan berbasis *outcome*.

Kajian mengenai pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam telah banyak dilakukan dalam berbagai konteks, terutama dalam upaya integrasi nilai-nilai Islam dengan kurikulum nasional serta penguatan pendidikan karakter religius. Muhaimin, (2012: 45) menjelaskan bahwa kurikulum PAI merupakan perangkat strategis untuk membentuk peserta didik yang memiliki keseimbangan antara dimensi spiritual, intelektual, dan sosial. Namun demikian, sebagian besar penelitian kurikulum PAI masih menempatkan pembelajaran agama dalam pendekatan *input-based*, yaitu menekankan materi ajar, struktur kurikulum, dan proses pembelajaran, tanpa secara eksplisit mengukur capaian akhir yang dihasilkan oleh peserta didik. Hal ini menyebabkan evaluasi pembelajaran PAI sering kali terbatas pada aspek kognitif dan belum sepenuhnya mencerminkan ketercapaian kompetensi religius secara menyeluruh. Di sisi lain, *Outcome-Based Education* (OBE) berkembang sebagai paradigma pendidikan modern yang menekankan bahwa seluruh proses pembelajaran harus dirancang berdasarkan capaian akhir atau *learning outcomes* yang jelas. Spady, (1994: 18) sebagai tokoh utama OBE menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan ditentukan oleh apa yang mampu dilakukan siswa setelah menyelesaikan proses belajar, bukan sekadar apa yang diajarkan guru. Harden, (2002: 117) menambahkan bahwa OBE memberikan kerangka sistematis dalam merancang kurikulum dengan menekankan keterpaduan antara tujuan, strategi pembelajaran, dan asesmen berbasis kompetensi. Dalam berbagai penelitian, OBE terbukti efektif meningkatkan kualitas lulusan karena pembelajaran lebih terarah, *student-centered*, dan berbasis capaian nyata (Harden, 2002: 120; Hodgson, 2002: 90). Meski demikian, penerapan OBE lebih banyak dikaji dalam konteks pendidikan tinggi, khususnya pada bidang kedokteran, teknik, dan pendidikan profesional. Kajian mengenai penerapan prinsip OBE dalam kurikulum PAI di madrasah aliyah masih relatif terbatas, sehingga penelitian ini memiliki peluang kebaruan. Dengan mengkaji kurikulum PAI

dalam perspektif OBE, artikel ini dapat memperkaya diskursus tentang transformasi pendidikan Islam yang lebih terukur, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21.

Berdasarkan gap penelitian tersebut, artikel ini berargumen bahwa pengembangan kurikulum PAI di madrasah perlu diarahkan pada pendekatan berbasis *outcome* agar pendidikan agama tidak berhenti pada penguasaan materi ajar semata, tetapi berujung pada pembentukan kompetensi religius yang nyata dalam diri peserta didik. Kurikulum PAI yang berorientasi OBE memungkinkan perumusan capaian pembelajaran yang lebih jelas, misalnya kemampuan siswa dalam memahami ajaran Islam (kognitif), menunjukkan sikap religius (afektif), serta mempraktikkan ibadah dan akhlak Islami (psikomotor). Dengan demikian, kurikulum PAI tidak hanya menghasilkan siswa yang mengetahui konsep agama, tetapi juga mampu menginternalisasikan dan menerapkannya dalam kehidupan sosial. OBE menekankan pentingnya pembelajaran *student-centered*, di mana siswa menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran melalui metode diskusi, praktik keagamaan, pembelajaran berbasis proyek, dan refleksi nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan modern (Spady, 1994: 22). Selain itu, asesmen dalam OBE tidak hanya berupa ujian tertulis, tetapi juga penilaian autentik menggunakan rubrik kompetensi, penilaian praktik ibadah, observasi sikap religius, serta pemberian umpan balik berkelanjutan (Harden, 2002: 121). Dalam konteks madrasah, penerapan OBE dapat menjadi strategi untuk memperkuat kualitas pendidikan Islam agar lebih terukur dan akuntabel. Oleh karena itu, artikel ini menegaskan bahwa pengembangan kurikulum PAI berbasis OBE merupakan langkah transformasi penting untuk menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer. MAN 2 Kota Sukabumi menjadi lokus yang menarik karena sebagai madrasah unggulan, institusi ini memiliki potensi besar dalam mengembangkan kurikulum PAI yang lebih inovatif, namun juga menghadapi tantangan implementasi seperti kesiapan guru, sistem penilaian, serta dukungan sarana pembelajaran. Dengan demikian, kajian ini penting untuk melihat sejauh mana kurikulum PAI di MAN 2 Kota Sukabumi telah selaras dengan prinsip OBE secara eksplisit maupun implisit, serta bagaimana peluang dan tantangan pengembangannya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam perspektif *Outcome-Based Education* di MAN 2 Kota Sukabumi. Secara khusus, penelitian ini mendeskripsikan perencanaan kurikulum PAI yang diterapkan di madrasah tersebut, menganalisis pelaksanaan pembelajaran yang mengarah pada ketercapaian *learning outcomes* siswa, mengkaji sistem asesmen berbasis kompetensi dalam pembelajaran PAI, serta mengidentifikasi kesesuaian kurikulum PAI dengan prinsip-prinsip OBE baik secara eksplisit maupun implisit. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis kendala serta strategi sekolah dalam mengembangkan kurikulum PAI berbasis *outcome*.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan memahami secara mendalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam perspektif *Outcome-Based Education* (OBE) di MAN 2 Kota Sukabumi. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji fenomena pendidikan secara kontekstual dan naturalistik, serta menggali makna dari praktik kurikulum yang berlangsung di lingkungan madrasah. Penelitian ini dirancang dalam bentuk studi kasus, yaitu menelaah secara rinci suatu fenomena pada satu lokasi tertentu yang memiliki karakteristik khas. MAN 2 Kota Sukabumi dipilih sebagai lokus penelitian karena madrasah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berperan strategis dalam penguatan pembelajaran agama sekaligus adaptasi terhadap paradigma kurikulum modern berbasis capaian pembelajaran.

Subjek penelitian ini melibatkan seluruh komponen yang berkaitan dengan pengembangan dan implementasi kurikulum PAI di MAN 2 Kota Sukabumi. Informan utama

meliputi guru Pendidikan Agama Islam, kepala madrasah, serta wakil kepala bidang kurikulum yang memiliki peran dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, siswa juga menjadi informan pendukung untuk melihat ketercapaian *outcome* pembelajaran secara nyata dalam aktivitas belajar dan praktik keagamaan. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan keterlibatan langsung serta relevansi dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas serta aktivitas praktik keagamaan siswa. Observasi dilakukan berdasarkan kisi-kisi pembelajaran PAI berbasis OBE yang mencakup indikator perumusan *learning outcomes*, pembelajaran *student-centered*, keterlibatan aktif siswa, praktik ibadah sebagai capaian kompetensi, serta asesmen menggunakan rubrik dan umpan balik berkelanjutan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru PAI, kepala madrasah, dan pihak kurikulum untuk menggali informasi mengenai perencanaan kurikulum, strategi pembelajaran, serta peluang dan tantangan penerapan OBE dalam pembelajaran agama. Dokumentasi digunakan untuk menelaah perangkat kurikulum seperti silabus, modul ajar, RPP/ATP, dokumen capaian pembelajaran, serta instrumen penilaian hasil belajar PAI, sehingga dapat memperkuat data observasi dan wawancara.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan data. Peneliti dibantu dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, serta format analisis dokumen yang dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip *Outcome-Based Education*, khususnya pada aspek capaian pembelajaran, asesmen autentik, dan *continuous improvement* dalam proses pembelajaran. Kehadiran peneliti bersifat langsung sebagai pengamat partisipatif untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai implementasi kurikulum PAI di MAN 2 Kota Sukabumi. Penelitian dilakukan dalam rentang waktu tertentu agar peneliti dapat memahami proses pembelajaran secara komprehensif.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tema pengembangan kurikulum PAI berbasis OBE. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif atau matriks tematik untuk memudahkan interpretasi. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi mendalam terhadap temuan penelitian, terutama terkait kesesuaian kurikulum PAI dengan prinsip OBE, peluang, serta tantangan implementasinya di madrasah.

Untuk memastikan keabsahan hasil penelitian, digunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, siswa, dan pihak madrasah, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan *member check* dengan mengonfirmasi temuan kepada informan agar interpretasi data sesuai dengan kondisi sebenarnya. Dengan langkah ini, penelitian diharapkan menghasilkan temuan yang valid, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## PEMBAHASAN

### **Integrasi Metode Talaqqi dan Penilaian Komprehensif dalam Pembelajaran Al-Qur'an**

Berdasarkan observasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di kelas XI semester genap MAN 2 Kota Sukabumi, diperoleh gambaran bahwa proses pembelajaran telah menunjukkan karakteristik yang selaras dengan prinsip-prinsip *Outcome-Based Education* (OBE). Observasi dilakukan pada hari Rabu, 28 Januari

2026 dengan fokus pada indikator perencanaan tujuan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran aktif, keterlibatan siswa, praktik keagamaan, serta sistem penilaian hasil belajar. Hasil pengamatan menunjukkan tujuan bahwa guru menyampaikan pembelajaran secara jelas di awal kegiatan. Tujuan tersebut mencakup tiga ranah utama, yaitu aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pada ranah kognitif, materi yang disampaikan berkaitan dengan tema tanggung jawab menjaga amanah. Pada ranah afektif, guru menekankan pentingnya ketelitian dan kesungguhan dalam membaca ayat Al-Qur'an sebagai bentuk internalisasi nilai religius. Sementara itu, pada ranah psikomotorik, siswa diminta melakukan talaqqi ayat-ayat yang telah dipelajari sebagai bentuk praktik langsung keterampilan membaca Al-Qur'an.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru menggunakan metode pembelajaran aktif seperti diskusi dan praktik langsung. Siswa tampak terlibat secara aktif dalam kegiatan diskusi, meskipun partisipasi masih didominasi oleh sebagian besar siswa. Aktivitas pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi secara teoritis, tetapi juga diarahkan pada pencapaian kompetensi religius yang dapat diamati melalui praktik ibadah, khususnya dalam aspek tajwid dan ketepatan membaca ayat Al-Qur'an. Selain itu, sistem penilaian yang digunakan guru mencerminkan pendekatan asesmen autentik. Penilaian dilakukan melalui tes lisan, praktik membaca Al-Qur'an, serta pengamatan sikap religius dan kedisiplinan siswa selama proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi hasil belajar tidak terbatas pada aspek kognitif semata, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan psikomotorik.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di MAN 2 Kota Sukabumi telah mengarah pada prinsip-prinsip *Outcome-Based Education* (OBE), meskipun belum dinyatakan secara formal dalam dokumen kurikulum sekolah. Temuan observasi memperlihatkan bahwa guru menyampaikan tujuan pembelajaran secara jelas dan mencakup ranah kognitif, afektif, serta psikomotorik. Hal ini selaras dengan paradigma pendidikan modern yang menekankan bahwa pembelajaran harus menghasilkan capaian kompetensi nyata pada peserta didik. Biggs menegaskan bahwa kurikulum yang efektif harus mengintegrasikan tujuan, proses pembelajaran, dan asesmen secara konstruktif agar capaian pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Biggs, 2003: 27). Dalam konteks pembelajaran PAI, capaian tersebut tampak pada kemampuan siswa membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar serta menginternalisasi nilai amanah dalam sikap religius sehari-hari.

Selain itu, penerapan metode pembelajaran aktif seperti diskusi dan praktik langsung ibadah menunjukkan adanya pergeseran pembelajaran PAI dari *teacher-centered* menuju *student-centered*. Pembelajaran berbasis kompetensi menuntut keterlibatan aktif peserta didik agar hasil belajar tidak hanya berupa hafalan materi, tetapi juga kemampuan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata. Prince menekankan bahwa pembelajaran aktif mampu meningkatkan pemahaman konseptual sekaligus keterampilan praktis siswa dibandingkan metode ceramah tradisional (Prince, 2004: 223). Dalam pembelajaran PAI, praktik talaqqi, membaca Al-Qur'an, serta pelaksanaan ibadah menjadi bentuk nyata pembelajaran kontekstual yang mengarah pada outcome religius yang dapat diamati. Pendekatan ini juga sejalan dengan gagasan Wiggins dan McTighe tentang pentingnya desain kurikulum yang dimulai dari hasil akhir yang diharapkan (*backward design*) sebelum menentukan strategi pembelajaran (Wiggins & McTighe, 2005: 15).

### **Pengembangan Kurikulum PAI Berorientasi *Outcome***

Hasil Wawancara tentang Pengembangan Kurikulum PAI dalam Perspektif OBE Hasil wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, guru PAI, dan siswa menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di MAN 2 Kota Sukabumi telah mengarah pada pendekatan pembelajaran berbasis capaian hasil belajar atau *outcome*, meskipun konsep *Outcome-Based Education* (OBE) belum digunakan secara resmi

dalam dokumen kurikulum madrasah. Wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, Taopik Riswana, M.Pd., mengungkapkan bahwa kurikulum PAI dikembangkan berdasarkan kurikulum nasional dengan penyesuaian terhadap karakteristik peserta didik serta visi dan misi madrasah. Ia menegaskan bahwa setiap mata pelajaran, termasuk PAI, disusun dengan memperhatikan kompetensi yang harus dicapai siswa dalam aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Hal ini menunjukkan bahwa orientasi kurikulum tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pencapaian kompetensi sebagai hasil belajar. Meskipun istilah OBE belum dikenal secara formal di lingkungan sekolah, pihak kurikulum menyatakan bahwa prinsip-prinsipnya sudah diterapkan melalui arahan kepada guru untuk menekankan ketercapaian kompetensi siswa. Sistem evaluasi hasil belajar PAI juga dilakukan secara komprehensif melalui tes tertulis, praktik ibadah, serta penilaian sikap religius. Adapun kendala utama dalam pengembangan kurikulum berbasis *outcome* adalah keterbatasan waktu pembelajaran serta belum meratanya pemahaman guru mengenai konsep OBE secara mendalam.

Temuan wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum menguatkan bahwa kurikulum PAI dikembangkan berdasarkan kurikulum nasional namun disesuaikan dengan visi madrasah dan karakteristik siswa. Penyesuaian ini mencerminkan bahwa kurikulum bersifat dinamis dan harus responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Ornstein dan Hunkins menegaskan bahwa pengembangan kurikulum merupakan proses adaptif yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan tujuan institusi pendidikan (Ornstein & Hunkins, 2018: 84). Dalam konteks MAN 2 Kota Sukabumi, fokus kurikulum pada pengembangan karakter religius menunjukkan bahwa *outcome* pembelajaran PAI tidak hanya akademik tetapi juga moral dan spiritual.

Dari perspektif pendidikan Islam, penerapan OBE dalam kurikulum PAI memiliki relevansi yang kuat karena tujuan pendidikan Islam tidak hanya transfer ilmu tetapi juga pembentukan insan kamil. Al-Attas menegaskan bahwa pendidikan Islam harus menghasilkan manusia yang beradab, yaitu individu yang mampu menempatkan ilmu dalam kerangka nilai-nilai ilahiah (Al-Attas, 1993: 17). Dengan demikian, *outcome* dalam kurikulum PAI tidak hanya berupa keterampilan akademik tetapi juga karakter religius dan akhlak mulia. Hal ini juga diperkuat oleh konsep tarbiyah yang menekankan pembinaan holistik peserta didik (Halstead, 2004: 520).

### **Implementasi Teknis Pembelajaran PAI**

Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, Agus Nur Teguh Basuki, S.Pd., memperkuat temuan bahwa pembelajaran PAI di MAN 2 Kota Sukabumi telah diarahkan pada capaian kompetensi siswa. Guru menyusun tujuan pembelajaran berdasarkan kompetensi dasar yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pembelajaran tidak hanya menekankan pemahaman materi keislaman, tetapi juga penguatan sikap religius serta keterampilan praktik ibadah. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru menggunakan kombinasi metode ceramah singkat, diskusi, serta praktik langsung. Praktik ibadah seperti sholat, wudhu, dan membaca Al-Qur'an menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran sebagai bentuk pencapaian kompetensi nyata. Penilaian hasil belajar dilakukan melalui ujian tertulis, penilaian praktik, dan observasi sikap siswa. Guru menegaskan bahwa fokus utama pembelajaran adalah agar siswa benar-benar mampu mempraktikkan nilai-nilai agama, bukan sekadar memahami teori. Kendala yang dihadapi dalam pembelajaran berbasis *outcome* meliputi perbedaan kemampuan siswa serta keterbatasan waktu pembelajaran.

Studi dokumentasi memperlihatkan bahwa silabus dan modul ajar telah memuat tujuan pembelajaran berbasis kompetensi serta penilaian yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Hal ini selaras dengan kerangka kompetensi abad ke-21 yang menuntut

integrasi antara pengetahuan dan karakter. UNESCO menekankan bahwa pendidikan modern harus mengembangkan empat pilar pembelajaran: *learning to know*, *learning to do*, *learning to live together*, dan *learning to be* (Delors, 1996: 86). Pembelajaran PAI di madrasah memiliki peluang besar untuk mewujudkan pilar-pilar tersebut melalui integrasi nilai religius dalam kompetensi siswa.

### **Konklusi Ketercapaian Prinsip OBE**

Perspektif siswa juga mendukung temuan tersebut. Fabian, salah satu siswa kelas XI, menyatakan bahwa guru biasanya menjelaskan tujuan pembelajaran di awal kegiatan. Pembelajaran PAI juga melibatkan siswa secara aktif melalui diskusi dan praktik langsung. Siswa mengakui bahwa praktik ibadah seperti sholat dan membaca Al-Qur'an sering dilakukan di kelas, serta penilaian tidak hanya berupa ujian tertulis tetapi juga praktik. Menurut siswa, pendekatan pembelajaran seperti ini membantu mereka lebih mampu mempraktikkan materi PAI karena adanya latihan secara langsung dan berulang.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum dan pembelajaran PAI di MAN 2 Kota Sukabumi telah menunjukkan kecenderungan menuju prinsip *Outcome-Based Education*. Hal ini terlihat dari adanya orientasi pada kompetensi siswa, pembelajaran aktif dan kontekstual, praktik ibadah sebagai capaian keterampilan religius, serta asesmen autentik yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Namun demikian, penerapan OBE masih bersifat implisit dan menghadapi tantangan berupa keterbatasan waktu serta kebutuhan peningkatan pemahaman guru mengenai konsep OBE secara lebih sistematis. Kendala utama yang diungkapkan informan adalah keterbatasan waktu pembelajaran serta belum meratanya pemahaman guru terhadap konsep OBE secara mendalam. Fullan menekankan bahwa perubahan kurikulum membutuhkan dukungan sistemik, penguatan kapasitas guru, serta budaya sekolah yang mendukung inovasi (Fullan, 2007: 52). Tanpa pemahaman yang komprehensif, penerapan OBE berisiko hanya menjadi praktik parsial yang tidak terintegrasi dalam kebijakan kurikulum secara utuh.

Selain itu, perbedaan kemampuan siswa juga menjadi faktor yang memengaruhi pencapaian *outcome* secara optimal. Tomlinson menjelaskan bahwa diferensiasi pembelajaran diperlukan agar setiap siswa dapat mencapai kompetensi sesuai potensinya (Tomlinson, 2014: 33). Dalam pembelajaran PAI, variasi kemampuan membaca Al-Qur'an atau pemahaman nilai agama memerlukan strategi pembelajaran yang lebih adaptif agar *outcome* dapat dicapai secara merata

### **Keselarasn Perangkat Pembelajaran dengan Prinsip OBE**

Hasil Studi Dokumentasi Kurikulum PAI dalam Perspektif *Outcome-Based Education* Hasil studi dokumentasi dilakukan untuk menelaah kesesuaian kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di MAN 2 Kota Sukabumi dengan prinsip-prinsip *Outcome-Based Education* (OBE) melalui analisis dokumen silabus, RPP/modul ajar, serta instrumen penilaian pada tahun ajaran 2024/2025. Dokumen diperoleh dari Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum dan guru PAI sebagai sumber utama yang terlibat dalam penyusunan perangkat pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa dokumen kurikulum PAI telah memuat tujuan pembelajaran yang dirumuskan secara jelas pada setiap pertemuan. Tujuan tersebut disusun dalam bentuk kompetensi yang harus dicapai siswa, sehingga menunjukkan adanya orientasi pada capaian pembelajaran (*learning outcomes*). Selain itu, kompetensi yang tercantum dalam perangkat pembelajaran mencakup tiga ranah utama, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Hal ini sejalan dengan prinsip OBE yang menekankan bahwa hasil belajar tidak hanya diukur dari aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan psikomotorik.

Dari sisi metode pembelajaran, silabus dan modul ajar menunjukkan penggunaan strategi pembelajaran yang aktif dan aplikatif, seperti diskusi, ceramah singkat, serta praktik ibadah. Metode ini memperlihatkan bahwa pembelajaran PAI diarahkan tidak hanya pada pemahaman teori, tetapi juga pada kemampuan siswa untuk mengamalkan materi secara nyata dalam kehidupan beragama. Materi ajar juga disusun berdasarkan kompetensi dasar yang mendukung ketercapaian outcome pembelajaran, sehingga terdapat keterkaitan antara tujuan, isi materi, dan proses pembelajaran.

Dalam aspek penilaian, dokumen menunjukkan bahwa evaluasi hasil belajar dilakukan secara menyeluruh melalui tes tertulis, praktik ibadah, serta penilaian sikap religius siswa. Bentuk penilaian ini mencerminkan asesmen autentik yang menjadi salah satu karakteristik utama OBE, karena menilai siswa berdasarkan kemampuan aktual dalam menunjukkan kompetensi yang diharapkan. Selain itu, arahan kurikulum sekolah juga menekankan pengembangan karakter dan kompetensi siswa sebagai fokus utama pembelajaran, yang selaras dengan pendekatan *outcome-based*.

Aspek penilaian hasil belajar PAI juga menunjukkan kesesuaian dengan prinsip asesmen autentik dalam OBE. Penilaian dilakukan melalui tes tertulis, praktik ibadah, serta observasi sikap religius siswa. Black dan Wiliam menegaskan bahwa asesmen formatif dan autentik memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran karena memberikan umpan balik yang berkelanjutan kepada siswa (Black & Wiliam, 1998: 142). Dalam konteks pembelajaran PAI, asesmen praktik ibadah tidak hanya mengukur keterampilan ritual, tetapi juga mendukung internalisasi nilai-nilai agama secara lebih mendalam.

**Tabel.1** Ringkasan Hasil Penelitian Pengembangan Kurikulum PAI dalam Perspektif OBE di MAN 2 Kota Sukabumi

No	Sumber Data	Fokus Temuan	Hasil Utama Penelitian	Indikasi Prinsip OBE
1	Observasi Pembelajaran PAI (Al-Qur'an Hadis kelas XI)	Proses pembelajaran di kelas	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pembelajaran dilakukan melalui diskusi dan praktik talaqqi membaca Al-Qur'an. Penilaian dilakukan melalui tes lisan, praktik ibadah, dan pengamatan sikap religius siswa.	Learning outcomes jelas; pembelajaran aktif; asesmen autentik berbasis kompetensi.
2	Wawancara Waka Kurikulum	Pengembangan kurikulum PAI	Kurikulum PAI disusun berdasarkan kurikulum nasional dan disesuaikan dengan visi madrasah serta karakter siswa. Sekolah belum menggunakan istilah OBE secara formal, tetapi prinsip kompetensi hasil belajar sudah diterapkan. Kendala utama adalah keterbatasan	Orientasi kurikulum berbasis capaian kompetensi; penerapan OBE masih implisit.

			waktu dan pemahaman guru tentang OBE.	
3	Wawancara Guru PAI	Implementasi pembelajaran PAI	Tujuan pembelajaran disusun berdasarkan kompetensi dasar yang mencakup kognitif, afektif, dan psikomotorik. Metode pembelajaran berupa ceramah singkat, diskusi, dan praktik ibadah. Penilaian dilakukan melalui ujian tertulis, praktik, dan observasi sikap. Kendala: kemampuan siswa beragam dan waktu terbatas.	Pembelajaran student-centered; outcome mencakup sikap dan keterampilan religius.
4	Wawancara Siswa	Pengalaman belajar siswa	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran di awal. Pembelajaran melibatkan siswa aktif melalui diskusi dan praktik ibadah. Penilaian tidak hanya ujian tertulis tetapi juga praktik. Siswa merasa lebih mampu mempraktikkan materi karena sering latihan langsung.	Outcome terlihat dalam kemampuan praktik siswa; pembelajaran berbasis pengalaman langsung.
5	Studi Dokumentasi (Silabus, Modul Ajar, Instrumen Penilaian)	Perangkat kurikulum resmi	Dokumen kurikulum memuat tujuan pembelajaran be	

Dari hasil dan pembahasan di atas dan pada yang telah disebutkan pada tabel 1, maka dapat di nyatakan bahwa penelitian ini memberikan kontribusi *novelty* bahwa madrasah aliyah dapat mengintegrasikan prinsip OBE secara implisit melalui praktik pembelajaran aktif, praktik ibadah, serta asesmen autentik, meskipun belum diformalkan dalam terminologi kurikulum. Temuan ini sejalan dengan penelitian Anderson yang menunjukkan bahwa penerapan OBE sering dimulai dari praktik pembelajaran sebelum menjadi kebijakan institusional yang eksplisit (Anderson, 2006: 255). Dengan demikian, MAN 2 Kota Sukabumi dapat dipandang sebagai contoh institusi pendidikan Islam yang berada dalam tahap transisi menuju kurikulum berbasis *outcome*.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di MAN 2 Kota Sukabumi telah mengarah pada prinsip-prinsip *Outcome-Based Education* (OBE) meskipun belum diterapkan secara eksplisit dalam terminologi maupun kebijakan kurikulum formal. Temuan observasi menunjukkan bahwa pembelajaran PAI telah memuat tujuan pembelajaran yang jelas dan mencakup ranah kognitif, afektif, serta psikomotorik. Proses pembelajaran juga dilaksanakan melalui metode

aktif dan praktik keagamaan yang memungkinkan siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam bentuk kompetensi religius yang nyata.

Hasil wawancara dengan pihak kurikulum, guru, dan siswa memperkuat bahwa orientasi pembelajaran PAI di MAN 2 Kota Sukabumi telah berfokus pada pencapaian kompetensi siswa sebagai outcome pembelajaran. Sistem penilaian yang digunakan juga mencerminkan asesmen autentik melalui tes tertulis, praktik ibadah, serta observasi sikap religius. Studi dokumentasi terhadap silabus, modul ajar, dan instrumen penilaian menunjukkan bahwa perangkat kurikulum telah disusun berbasis kompetensi dan mendukung ketercapaian learning outcomes, walaupun istilah OBE belum dicantumkan secara formal. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan dalam pengembangan kurikulum PAI berbasis outcome, seperti keterbatasan waktu pembelajaran serta belum meratanya pemahaman guru mengenai konsep OBE secara mendalam. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis berupa pelatihan dan penguatan kapasitas guru, penyusunan dokumen kurikulum yang lebih eksplisit berbasis OBE, serta evaluasi berkelanjutan agar implementasi kurikulum PAI berbasis capaian hasil belajar dapat berjalan lebih sistematis dan optimal.

Penelitian ini memberikan kontribusi akademik berupa novelty bahwa prinsip *Outcome-Based Education* dapat terintegrasi secara implisit dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di lingkungan madrasah aliyah melalui pembelajaran aktif, praktik ibadah, dan asesmen autentik. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian pada madrasah lain atau menggunakan pendekatan kuantitatif dan *mixed methods* guna mengukur efektivitas penerapan OBE dalam meningkatkan capaian kompetensi religius siswa secara lebih komprehensif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and secularism*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Anderson, R. S. (2006). Beyond Bloom's taxonomy: Rethinking assessment in outcome-based education. *Educational Measurement: Issues and Practice*, 25(4), 255–265.
- Biggs, J. (2003). *Teaching for quality learning at university* (2nd ed.). Open University Press.
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and classroom learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7–74.
- Delors, J. (1996). *Learning: The treasure within: Report to UNESCO of the International Commission on Education for the Twenty-first Century*. UNESCO Publishing.
- Fullan, M. (2007). *The new meaning of educational change* (4th ed.). Teachers College Press.
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1994). Competing paradigms in qualitative research. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of qualitative research* (pp. 105–117). Sage Publications.
- Halstead, J. M. (2004). An Islamic concept of education. *Comparative Education*, 40(4), 517–529.
- Harden, R. M. (2002). Developments in outcome-based education. *Medical Teacher*, 24(2), 117–120.
- Hodgson, A. (2002). Outcomes-based education and curriculum change: A review of the literature. *Journal of Curriculum Studies*, 34(1), 85–90.
- Killen, R. (2000). *Outcome-based education: Principles and possibilities*. Unpublished manuscript. University of Newcastle.
- Muhaimin. (2012). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam*. RajaGrafindo Persada.
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2018). *Curriculum: Foundations, principles, and issues* (7th ed.). Pearson.
- Prince, M. (2004). Does active learning work? A review of the research. *Journal of Engineering Education*, 93(3), 223–231.

- Sadler, D. R. (1989). Formative assessment and the design of instructional systems. *Instructional Science*, 18(2), 119–144.
- Spady, W. G. (1994). *Outcome-based education: Critical issues and answers*. American Association of School Administrators.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners* (2nd ed.). ASCD.
- UNESCO. (1996). *Learning: The treasure within*. UNESCO Publishing.
- Wiggins, G., & McTighe, J. (2005). *Understanding by design* (2nd ed.). Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).
- .